

HUBUNGAN KONDISI FISIK RUMAH DAN PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA DENGAN KEJADIAN STUNTING DIDESA PAGARDIN DAN TANJUNG DALAM KECAMATAN ULOK KUPAI BENGKULU UTARA

Wulan Oktavia¹, Agus Widada², Andriana Marwanto³, Moh. Gazali⁴

Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu Kesehatan Lingkungan
Email: agus.widada@yahoo.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Stunting merupakan kondisi gagal pertumbuhan pada anak (pertumbuhan tubuh dan otak) akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Argamakmur Bengkulu Utara bulan Agustus 2021, sebanyak dua ratus dua belas balita dengan kasus stunting yang masih tinggi. Faktor penyebab stunting dapat terjadi dari berbagai aspek salah satunya adalah kondisi fisik rumah dan pengelolaan sampah, sehingga dapat meningkatkan resiko terjadinya diare. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kondisi fisik rumah dan pengelolaan sampah dengan kejadian stunting.

Metode : Penelitian ini menggunakan studi penelitian Deskriptif Analitik, dengan desain *case control*. Sampel yang dibutuhkan adalah enam puluh balita dengan tiga puluh kelompok kasus dan tiga puluh kelompok kontrol. Instrument yang digunakan adalah kuisioner dan ceklis. Analisis data menggunakan uji statistik *chi square*.

Hasil : Hasil data bivariat didapatkan ada hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian stunting ($p=0,002$) dengan ($OR=6,90$ $CI=95\%$ 2,16-22,09), tidak ada hubungan pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian stunting ($p=0,111$) dengan ($OR=2,75$ $CI=95\%$ 0,93-8,10).

Simpulan : Diharapkan bagi masyarakat untuk selalu membuka jendela disaat siang hari agar ruangan rumah tidak lembab dan mendapatkan cahaya yang cukup, selalu membersihkan lantai rumah agar terhindar dari debu serta virus, dan diharapkan masyarakat juga dapat menyediakan tempat sampah agar sampah-sampah dapat dikumpulkan terlebih dahulu sebelum dibakar dan tidak mengakibatkan sampah berserakan yang dapat mengakibatkan munculnya lalat.

Kata Kunci : Kondisi Fisik Rumah, Pengelolaan Sampah, Stunting

ABSTRACT

Background : Stunting is a condition of growth failure in children (body and brain growth) due to malnutrition for a long time. Based on data from the North Bengkulu Argamakmur Health Service in August 2021, as many as two hundred and twelve toddlers with stunting cases were still high. Factors causing stunting can occur from various aspects, one of which is water, sanitation and hygiene (WASH), which consists of drinking water sources, physical quality of drinking water, latrine ownership, waste management and physical condition of the house, so that it can increase the risk of diarrhea. The purpose of this study was to determine the relationship between the physical condition of the house and waste management with the incidence of stunting.

Methods : This research method uses a descriptive analytical research study, with a case control design. The samples needed were sixty children under five with thirty case groups and thirty control groups. The instruments used were questionnaires and checklists. Data analysis used chi square statistical test.

Results : *The results of bivariate data showed that there was a relationship between the physical condition of the house and the incidence of stunting ($p = 0.002$) with ($OR = 6.90$ $CI = 95\% 2.16-22.09$), there is no relationship between household waste management and stunting ($p = 0.111$) with ($OR = 2.75$ $CI = 95\% 0.93-8.10$).*

Conclusion : *Suggestions It is expected that the community always opens the window during the day so that the house is not humid and gets enough light, always cleans the floor of the house to avoid dust and viruses, and it is hoped that the community can also provide trash bins so that garbage can be collected first before being burned. and does not result in scattered garbage that can result in the emergence of flies.*

Keywords: *Physical Condition of the House, Waste Management, Stunting*

PENDAHULUAN

Balita adalah anak dibawah lima tahun, atau bisa digunakan perhitungan bulan yaitu usia 24-60 bulan. Pada masa ini, balita membutuhkan asupan zat gizi yang cukup dalam kualitas dan kuantitas yang lebih banyak. Apabila asupan zat gizi tidak terpenuhi, maka pertumbuhan fisik dan intelektual balita akan mengalami gangguan. Stunting merupakan kondisi gagal pertumbuhan pada anak (pertumbuhan tubuh dan otak) akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama. Sehingga, anak lebih pendek dari anak normal seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berpikir.

Menurut hasil studi status gizi indonesia (SSGI) tingkat nasional, provinsi dan kabupaten/ kota Tahun 2021 didapatkan prevalensi status gizi balita kerdil (*stunted*) secara nasional yaitu: tahun 2019 sebesar 27,7%, tahun 2020 sebesar 26,9% dan tahun 2021 sebesar 24,4%.(Kemenkes RI, 2021) Data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu prevalensi data stunting E-PPGBM dari tahun 2019-2021, data stunting Provinsi Bengkulu pada tahun 2019 sebesar 9,28%, mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 6,79% dan pada tahun 2021 sebesar 6,00%. data prevalensi Kabupaten Bengkulu Utara menunjukkan pada tahun 2019 sebesar 10,9%, pada tahun 2020 sebesar 8,94% dan pada tahun 2021 sebesar 8,90%.(Dinkes Provinsi Bengkulu, 2021)

Data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Bengkulu Utara menunjukkan prevalensi data stunting pada tahun 2021 terdapat 3 kecamatan tertinggi kasus stunting, pada tingkat pertama kecamatan Ulok Kupai puskesmas Tanjung Harapan sebesar 19,92%, pada tingkat kedua kecamatan Ketahun puskesmas Karang Pulau sebesar 18, 26% dan untuk tingkat ketiga kecamatan Putri Hijau Puskesmas Karang Pulau sebesar 17,56%.(Dinkes Kabupaten Bengkulu Utara, 2021).

Data yang didapatkan dari Puskesmas Tanjung Harapan Bengkulu Utara prevalensi data stunting dari tahun 2019-2021 mengalami kenaikan. Data stunting Puskesmas Tanjung Harapan terdapat 5 desa yang masih lokus stunting yaitu desa Pagardin, Tanjung Dalam, Tanjung Harapan, Tanjung Sari dan Bukit Berlian. Data balita didesa pagardin bulan Agustus Tahun 2021 sebanyak 156 balita dan 53 balita yang positif stunting.

Fisik rumah adalah keadaan rumah secara fisik dimana orang menggunakan untuk tempat berlindung yang mempengaruhi derajat kesehatan manusia. Beberapa kondisi fisik rumah yang tidak mempunyai syarat seperti langit-langit, dinding, lantai, kondisi jendela kamar, ventilasi, lubang asap dapur, dan pencahayaan. Lingkungan permukaan sangat berpengaruh terhadap terjadinya penyakit saluran pernapasan, TBC dan diare (slamet, 2009). Penelitian ini sejalan dengan yang

dilakukan suharno (2019), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa balita yang mempunyai ventilasi tidak memenuhi syarat dan menderita ISPA sebesar 28 (73,7%) balita. Kemudian balita yang mempunyai ventilasi memenuhi syarat dan tidak menderita ISPA berjumlah 19 (54,3%) balita.(Suharno et al., 2019)

Faktor yang mempengaruhi penghasilan sampah adalah jumlah atau kepadatan penduduk, sistem pengelolaan sampah, keadaan geografis, musim dan waktu, kebiasaan penduduk, teknologi serta tingkat sosial ekonomi. (Marlinae, et al., 2019). Menurut Notoatmodjo (2011) pengelolaan sampah adalah kegiatan pengumpulan, pengangkutan sampai dengan pemusnahan atau pengolahan sampah dengan sedemikian rupa sehingga sampah tidak mengganggu kesehatan masyarakat dan lingkungan hidup. Hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Argasunya Kota Cirebon dengan 72 responden, mayoritas pengelolaan sampah tidak memenuhi syarat sebanyak 59 responden (81,9%) dengan Hasil uji Chi Square didapatkan p-value 0,677, > 0,05. Hal ini berarti bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengelolaan sampah dengan kejadian diare di Kelurahan Argasunya Kota Cirebon. Berdasarkan uraian diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Kondisi Fisik Rumah dan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting di Desa Tanjung Dalam dan Pagardin Kecamatan Ulok Kupai Bengkulu Utara.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik observasional dengan menggunakan desain penelitian case control. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April - Mei di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Harapan. Variabel pendahulu dalam penelitian ini adalah kondisi fisik rumah dan

pengelolaan sampah rumah tangga yang meliputi kondisi fisik rumah yaitu, kondisi ventilasi, lantai rumah, langit-langit, jendela, dinding rumah dan pengelolaan sampah rumah tangga. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu kondisi fisik rumah dan pengelolaan sampah rumah tangga. Sedangkan variabel terikatnya yaitu kejadian stunting. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner dan lembar observasi. Populasi dalam penelitian ini adalah Balita didesa pagardin dan tanjung dalam Kecamatan Ulok Kupai Bengkulu Utara sebanyak 494 Balita. Populasi kasus dalam penelitian ini adalah balita yang mengalami stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Harapan yaitu sebanyak 101 balita. Sedangkan populasi kontrol dalam penelitian ini adalah balita yang tidak mengalami stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Harapan yaitu sebanyak 292 balita. Jumlah sampel minimal dalam penelitian ini adalah 30 responden kasus dan 30 responden kontrol.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini perbandingan antara 1 : 1 dengan jumlah 60 sampel. Dengan menggunakan kriteria Mematchingkan data. Dengan cara melihat dari jenis kelamin dan umur balita. Penelitian ini telah mendapatkan Ethical Clearance dengan Nomor: 149/KEPK/EC/2022 dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes kemenkes Bengkulu. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kuesioner yang berisi pertanyaan - pertanyaan kepada responden dan lembar observasi berdasarkan hasil pengamatan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara kepada responden penelitian menggunakan kuesioner dan pengamatan langsung menggunakan lembar observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Puskesmas Tanjung Harapan terkait

kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Harapan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat, dan bivariat. Analisis data bivariat

menggunakan uji chi square. Data dianalisis menggunakan SPSS dan kajian kuantitatif disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

HASIL

ANALISIS UNIVARIAT DISTRIBUSI FREKUENSI KONDISI FISIK RUMAH

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 1 dapat diketahui bahwa kondisi fisik rumah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 35 rumah (58,3%). Hasil analisis univariat dari tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar (58,3%) kondisi fisik rumah yang tidak memenuhi syarat, Karna 30 responden kelompok kasus dari kondisi fisik rumah banyak yang bermasalah yaitu, 26 responden

yang tidak mempunyai langi-langit, 19 responden terdapat 1 lantai yang masih tanah dan 18 lantai yang masih papan/ anyaman bambu/ plesteran yang retak, 19 responden terdapat 4 yang tidak memiliki ventilasi dan 15 ada, tetapi lubang ventilasi < 10% dari luas lantai, dan dari 27 responden terdapat 7 yang tidak memiliki lubang asap dapur dan 20 Ada, tetapi lubang ventilasi dapur <10% dari luar lantai dapur.

Tabel 1 : Analisis Univariat Distribusi frekuensi kondisi fisik rumah dengan kejadian Stunting di Desa Pagardin dan Tanjung Dalam Kecamatan Ulok Kupai Bengkulu Utara.

Kondisi Fisik Rumah	Frekuensi	Persentase (%)
Memenuhi syarat (MS)	25	41,7 %
Tidak Memenuhi syarat (TMS)	35	58,3 %
Total	60	100,0%

ANALISIS UNIVARIAT DISTRIBUSI FREKUENSI PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 2 dapat diketahui bahwa pengelolaan sampah rumah tangga yang tidak memenuhi syarat sebanyak 37 rumah (61,7 %). Hasil analisis univariat didapatkan hasil tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar

(61,7%) pengelolaan sampah rumah tangga yang tidak memenuhi syarat karna dari 30 responden kelompok kasus yang memiliki pengelolaan sampah rumah tangga yang banyak bermasalah yaitu 30 responden yang tempat sampah tidak mempunyai tutup, dan 25 responden tidak berjarak 50 meter dari permukiman.

Tabel 2 : Analisis Univariat Distribusi frekuensi pengelolaan sampah dengan kejadian Stunting di Desa Pagardin dan Tanjung Dalam Kecamatan Ulok Kupai Bengkulu Utara.

Pengelolaan Sampah	Frekuensi	Persentase %
Memenuhi syarat (MS)	23	38,3 %
Tidak Memenuhi Syarat (TMS)	37	61,7 %
Total	60	100,0 %

Analisis Bivariat Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian Stunting

Dari Table 3 Hasil analisis bivariat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Kondisi fisik rumah dengan kejadian stunting (p value $0,002 < 0,05$). Adanya hubungan tersebut tergambar dari persentase jumlah keluarga yang kondisi fisik rumah tidak memenuhi syarat (80,0%) dibandingkan dengan keluarga yang kondisi fisik rumah memenuhi syarat (20,0%), dengan OR= 6,90 (CI = 95% 2,16 – 22,09) yang berarti keluarga dengan kondisi fisik rumah yang tidak memenuhi syarat risiko 6,90 kali beresiko dibandingkan dengan keluarga yang kondisi fisik rumah memenuhi syarat.

Hasil tabel analisis bivariat untuk kondisi fisik rumah pada kelompok kasus yang memenuhi syarat (20,0%), dan yang tidak memenuhi syarat (80,0%). Pada kelompok kontrol yang memenuhi syarat (63,3%) dan yang tidak memenuhi syarat (36,7%). Artinya pada kelompok kasus itu sebagian besar kondisi fisik rumah tidak memenuhi syarat karena Sesuai dengan hasil dilapangan masih terdapat responden yang kondisi fisik rumah tidak memenuhi syarat. Karna tidak adanya langit langit, lantai yang masih menggunakan papan dan plester yang retak, jendela yang jarang dibuka saat siang, lubang ventiasi yang < dari 10% dari luas lantai, lubang asap dapur yang < dari 10% dari luas lantai dan kurang terangnya cahaya didalam rumah.

Tabel 3 : Analisis Bivariat Hubungan Kondisi Fisik Rumah dengan kejadian Stunting

Kondisi Fisik Rumah	Stunting				Total N	P Value	OR CI 95 %
	Kasus		Kontrol				
	N	%	N	%			
MS	6	20,0 %	19	63,3 %	25	0,002	6,90
TMS	24	80,0 %	11	36,7 %	35		2.16-22.09
Total	30	100,0 %	30	100,0%	60		

Kondisi fisik rumah adalah keadaan rumah secara fisik dimana orang menggunakan untuk tempat berlindung yang mempengaruhi derajat kesehatan manusia.

Beberapa kondisi fisik rumah yang tidak mempunyai syarat seperti langit-langit, dinding, lantai, kondisi jendela kamar, ventilasi, lubang asap dapur, pencahayaan

dan sarana sanitasi yang meliputi jamban, air bersih, air limbah, dan tempat pembuangan sampah. Lingkungan permukaan sangat berpengaruh terhadap terjadinya penyakit saluran pernapasan, TBC dan diare (slamet, 2009). Kondisi fisik rumah yang kurang diperhatikan oleh ibu akan mengakibatkan banyaknya kuman serta virus yang masuk atau berkembang dirumah dan dapat mengakibatkan anak terkena infeksi saluran pernafasan dan mengalami penyakit progresif.(Adha;, 2015). Frekuensi terbanyak dengan sering mengalami ISPA akan menyebabkan turunnya nabsu makan pada balita. Penyebab penyakit ISPA adalah infeksi virus atau bakteri pada saluran pernapasan. (Solin, 2019)

Syarat rumah yang sehat adalah jenis lantai yang tidak berdebu pada musim kemarau, dan tidak basah pada saat musim penghujan. Jenis lantai rumah menjadi faktor risiko kejadian diare pada balita. Lantai yang tidak kedap air seperti masih dengan tanah dapat memicu terjadinya penyakit diare karena memungkinkan lantai menjadi sarang kuman, dan debu (Notoatmodjo, 2003). Penyakit infeksi yang disertai dengan diare dan muntah akan menyebabkan terjadinya malabsorpsi zat gizi dan hilangnya zat gizi balita. Apabila hal tersebut tidak segera ditangani dan diimbangi dengan asupan makanan yang sesuai, maka akan terjadi gagal tumbuh pada balita (Fadilah et al., 2020).

Hasil wawancara yang dilakukan kepada 60 responden didapatkan data diare sebanyak (46,7%) pada kelompok kasus dan pada kelompok kontrol (13,3%). Dilihat dari data tersebut didapatkan pada kelompok kasus diare itu tinggi, jadi dengan kasus diare yang tinggi maka akan ada kaitannya ke stunting. Penyakit diare tersebut akan sangat berpengaruh pada pola makan anak, dari pola makan anak yang berkurang maka akan menyebabkan terhambatnya pertumbuhan anak serta mengakibatkan

kondisi tubuh pendek atau sangat pendek(stunting).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Marlina Eka Putri Lestari (2021), Kontribusi kondisi fisik lingkungan rumah dengan kejadian diare dan hubungan terhadap kejadian stunting. Berdasarkan jenis lantai rumah, sebanyak 28 responden (41,2%) memiliki jenis lantai rumah tidak kedap air, dan sebanyak 40 responden (58,8%) memiliki jenis lantai rumah kedap air. Ada hubungan antara jenis lantai rumah dengan kejadian diare ($p = 0,014$; OR 3,667; CI 1,273 – 10,564), dan ada hubungan kejadian diare dengan kejadian stunting ($p = 0,007$; OR 3,968; CI 1,426-11,040) pada balita di wilayah kerja puskesmas Pacangan Jepara.(Lilik & Budiono, 2021)

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan suharno (2019), Hubungan kondisi fisik lingkungan rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Wawonasa Kota Manado. Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa nilai p untuk ventilasi $p = 0,028$, Pencahayaan alami $p = 0,001$, Kelembapan $p = 0,011$, Jenis lantai $p = 0,003$, Kepadatan Hunian $p = 0,010 < \alpha = 0,05$ artinya terdapat hubungan antara ventilasi, pencahayaan alami, kelembapan, jenis lantai, kepadatan hunian dengan kejadian Ispa pada balita di wilayah kerja Puskesmas Wawonasa. (Suharno et al., 2019)

Penelitian ini juga diperkuat dengan yang dilakukan Ernita Haris Himawati (2020). Hubungan infeksi saluran pernapasan atas dengan kejadian Stunting pada anak usia dibawah 5 tahun di Sampang. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara ISPA dengan stunting ($p = 0,029$), OR 3.115 95%CI 1.079-8.994 yang artinya bahwa anak dengan riwayat penyakit ISPA berpeluang mengalami stunting sebanyak 3.1 kali dibandingkan anak yang tidak memiliki riwayat penyakit ISPA.(Himawati & Fitria, 2020)

Analisis Bivariat Hubungan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting

Dari tabel 4 Hasil analisis Bivariat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian stunting (p value $0,111 < 0,05$). Tidak Adanya hubungan yang tergambar dari persentase jumlah keluarga yang pengelolaan sampah rumah tangga tidak memenuhi syarat (73,3%) dibandingkan dengan keluarga yang kondisi fisik rumah memenuhi syarat (26,7%), dengan OR= 2,75 (CI = 95% 0,93 – 8,10). Hasil tabel analisis bivariat untuk Pengelolaan sampah rumah tangga pada kelompok kasus yang memenuhi syarat (27,7%), dan yang tidak memenuhi syarat

(73,3%). Pada kelompok kontrol yang memenuhi syarat (50,0%) dan yang tidak memenuhi syarat (50,0%). Artinya pada kelompok kasus itu sebagian besar pengelolaan sampah rumah tangga tidak memenuhi syarat karna Sesuai dengan hasil dilapangan menunjukan masih terdapat responden yang belum menggunakan tempat sampah, pengelolaan sampah rumah tangga yang tidak memenuhi syarat seperti, masih ditemukan tempat sampah yang tidak mempunyai tutup, masih membuang sampah sembarangan tanpa dikumpulkan, jarak lokasi TPS tidak 50 meter dari pemukiman, masih terlihat jorok, kotor, berbau. Namun tidak ditemukannya lalat disekitar lingkungan rumah responden dan jarak pembuangan sampah jauh dari sumber air.

Tabel 4 : Analisis Bivariat Hubungan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting

Pengelolaan Sampah Rumah Tangga	Stunting				Total N	P Value	OR CI 95 %
	Kasus		Kontrol				
	N	%	N	%			
MS	8	26,7 %	15	50,0%	23	0,111	2,75
TMS	22	73,3 %	15	50,0%	37		0,93 – 8,10
Total	30	100,0 %	30	100,0%	60		

Menurut WHO, sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Sampah yang ada di permukaan bumi ini dapat berasal dari beberapa sumber yaitu pemukiman penduduk, tempat umum dan tempat perdagangan, sarana layanan masyarakat milik pemerintah, industri berat dan ringan dan Pertanian (Marlinae, et al., 2019). Faktor yang mempengaruhi penghasilan sampah adalah jumlah atau kepadatan penduduk, sistem pengelolaan sampah,

keadaan geografi, musim dan waktu, kebiasaan penduduk, teknologi serta tingkat sosial ekonomi. (Marlinae, et al., 2019). Menurut Notoatmodjo (2011) pengelolaan sampah adalah kegiatan pengumpulan, pengangkutan sampai dengan pemusnahan atau pengolahan sampah dengan sedemikian rupa sehingga sampah tidak mengganggu kesehatan masyarakat dan lingkungan hidup. Hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Argasunya Kota Cirebon dengan 72 responden, mayoritas pengelolaan sampah tidak memenuhi syarat sebanyak 59 responden (81,9%) dengan Hasil uji Chi

Square didapatkan p-value 0,677, $> 0,05$. Hal ini berarti bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengelolaan sampah dengan kejadian diare di Kelurahan Argasumya Kota Cirebon.

Banyak masyarakat yang pengelolaan sampahnya masih dengan dibakar ataupun dibuang ke sungai dan kali bahkan ada yang hanya dibuang disekitar halaman rumahnya dengan begitu saja secara terbuka, Meski begitu tidak ditemukannya lalat disekitar rumah. Lalat merupakan vector utama penyakit diare. Ketidak beradaan lalat disekitar pengelolaan sampah rumah tangga mengakibatkan tidak dominan dalam kejadian diare. Penyakit diare mengakibatkan terganggunya proses penyerapan zat gizi oleh tubuh. Jika kondisi ini terjadi dalam waktu yang cukup lama maka dapat mengakibatkan stunting.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Andi iffah cahyanipitri (2022), Hubungan Faktor Kesehatan Lingkungan terhadap

kejadian Stunting pada balita di wilayah Puskesmas Kassi Kassi kota Makassar. Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan uji statistik menunjukkan bahwa pengelolaan sampah ($p=0,70$) tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting di wilayah Puskesmas Kassi-Kassi. (REZKI, 2022)

Penelitian ini juga diperkuat oleh Linda Hindasyahrul (2019). Hubungan ketersediaan sarana sanitasi dasar yang memenuhi syarat di rumah tangga dengan balita Stunting di Wilayah Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis statistik didapatkan nilai probabilitas ($p\ value$) = 0,096 dengan $chi\ square= 1,850$ OR= 1,850, CI 95% 0,955-3,583 yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara ketersediaan sarana sanitasi dasar pembuangan sampah yang memenuhi syarat dengan kejadian stunting pada balita. (Goleman et al., 2019)

KESIMPULAN

1. Sebesar 35 (58,3 %) kondisi fisik rumah yang tidak memenuhi syarat, Sebesar 37 (61,7%) pengelolaan sampah rumah tangga yang tidak memenuhi syarat,
2. Ada hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian Stunting di Desa Pagardin dan Tanjung dalam Kecamatan Ulok Kupai, Bengkulu Utara, didapatkan hasil pengujian nilai signifikasi $0,002 < 0,05$, dengan nilai OR yang artinya keluarga yang memiliki kondisi fisik rumah tidak memenuhi syarat 6,90 kali beresiko dibandingkan dengan kondisi fisik rumah yang memenuhi syarat, dan
3. Tidak ada hubungan pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian Stunting di Desa Pagardin dan Tanjung dalam Kecamatan Ulok Kupai, Bengkulu Utara tahun didapatkan hasil pengujian nilai signifikasi $0,111 > 0,05$.

SARAN

1. Masyarakat disarankan untuk memperbaiki kondisi fisik rumah sesuai dengan persyaratan kesehatan
2. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian tentang jumlah akan kuman dirumah, kelembaban dan pencahayaan

DAFTAR PUSTAKA

- Adha;, M. A. (2015a). *Gambaran Kondisi Fisik dan Sanitasi Dasar Rumah dalam Upaya Penyehatan Rumah di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Sel* Adha;, M. A. (2015). *Gambaran Kondisi Fisik dan Sanitasi Dasar Rumah dalam Upaya Penyehatan Rumah di Kelurahan Batang Arau Kecamatan* . //pustaka.poltekkes-pdg.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2698
- Adha;, M. A. (2015b). *Gambaran Kondisi Fisik dan Sanitasi Dasar Rumah dalam*

- Upaya Penyehatan Rumah di Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Tahun 2015.* //pustaka.poltekkes-pdg.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2698
- Desyanti, C., & Nindya, T. S. (2017). Hubungan Riwayat Penyakit Diare dan Praktik Higiene dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simolawang, Surabaya. *Amerta Nutrition*, 1(3), 243. <https://doi.org/10.20473/amnt.v1i3.6251>
- Goleman et al., 2019. (2019). Gambaran Stunting pada balita diwilayah Puskesmas Cibeureum. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Himawati, E. H., & Fitria, L. (2020). Hubungan Infeksi Saluran Pernapasan Atas dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia di Bawah 5 Tahun di Sampang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.26714/jkmi.15.1.2020.1-5>
- Ibrahim, F. (2019). *Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di desa kademangan wilayah kerja uptd puskesmas surade kabupaten sukabumi tahun 2019 skripsi.*
- Lilik, N. I. S., & Budiono, I. (2021). Kontribusi Kondisi Fisik Lingkungan Rumah dengan Kejadian Diare dan Hubungannya terhadap Kejadian Stunting.
- MCA. (2013). Stunting dan Masa Depan Indonesia. *Millennium Challenge Account - Indonesia, 2010*, 2–5. www.mca-indonesia.go.id
- Mustika. (n.d.). *Gambaran kondisi fisik dan sanitasi dasar rumah dalam upaya penyehatan rumah di kelurahan batang arau kecamatan padang selatan tahun 2021,*
- Novianti, S., & Padmawati, R. S. (2020). Hubungan Faktor Lingkungan Dan Perilaku Dengan Kejadian Stunting Pada Balita : Scoping Review. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 16(1), 153–164.
- REZKI, A. I. C. (2022). Hubungan Faktor Kesehatan Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar Tahun 2021. *UIN Alauddin Makassar*, 8.5.2017, 2003–2005.
- Soeracmad, Y. S. Y. (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Puskesmas Wonomulyo Kabupaten polewali Mandar Tahun 2019.
- Solin. (2019). Hubungan Kejadian Penyakit Infeksi Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 1-4 Tahun. *JOM FKp*, 6(1), 65–71. jom.unri.ac.id
- Suharno, I., Akili, R. H., Boky, H. B., Kesehatan, F., Universitas, M., & Alami, P. (2019). Hubungan Kondisi Fisik Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Wawonasa Kota Manado. *Kesmas*, 8(4), 96–103.
- Sutarto. (2018). Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya. *Jurnal Agromedicine*, 5(1), 540–545.
- Sutarto. (2021). Hubungan Kebersihan diri, Sanitasi, dan Riwayat Penyakit Infeksi Enterik (diare) dengan Kejadian Stunting pada balita usia 24-60 bulan. *Jurnal Dunia Kesmas*, 10(1), 56–65. <https://doi.org/10.33024/jdk.v10i1.3415>
- Uliyanti. (2017). Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 3(2), 67–77. <https://doi.org/10.30602/JVK.V3I2.107>
- Wahid, nurul khairunnisa. (2020). Analisis

Wash (Water, Sanitation and Hygiene)
Terhadap Kejadian Stunting Pada
Baduta Di Kabupaten Mamuju.
Unhas.Ac.Id.
WHO. (2013). Hubungan Pola Asuh Ibu

Terhadap Kejadian Stunting pada Anak
Usia Masuk Sekolah Dasar di
Kecamatan Nanggalo Kota Padang.
*Fakultas Kedokteran Universitas
Andalas, 2005, 1–7.*